

KONSEP PENDIDIKAN ‘HADAP-MASALAH’ PAULO FREIRE DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN DI INDONESIA

(Telaah Filosofis-Kritis atas Relasi Guru dan Murid di Masa Pandemi Covid-19)

Romanus Piter dan Magnus Mitan

fransromanus99@gmail.com dan magnuz.mitan10@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

(Riwayat artikel: diterima 4-9-2020, direvisi 21-9-2020, disetujui 4-10-2020)

Abstract

Focus of this paper is a problem in the learning process applied in Indonesia today, especially in teacher-student relations. The goal to be achieved is to find solutions in the form of philosophical-critical ideas that are appropriate in the learning process at school or campus, especially with the Work From Home (WFH) system, in order to improve the quality of education in Indonesia. The methodology used is an analysis of the problems in the education system in Indonesia today using the concept of "problem-posing" education according to Paulo Freire. The findings in this paper are that the education system applied in Indonesia currently still uses the old or conservative method, namely teacher-centered and teachers have not maximally utilized existing digital technology. These findings indicate that the education system applied in Indonesia must be replaced with a new system that is student-centered. The solution offered is a learning process that emphasizes dialogue between teachers and students and takes advantage of today's sophisticated digital technology, especially during the WFH era. That way the quality of education in Indonesia is reflected in the mastery of science and technology.

Keywords: *Problem-posing education, bank style, dialogic, WFH.*

Abstrak

Fokus karya tulis ini adalah masalah dalam proses pembelajaran yang diterapkan di Indonesia saat ini, khususnya relasi guru dan murid. Tujuan yang hendak dicapai adalah menemukan solusi berupa gagasan filosofis-kritis yang tepat guna dalam proses pembelajaran di sekolah atau kampus, khususnya dengan sistem *Work From Home* (WFH), guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Metodologi yang digunakan adalah analisis atas permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan konsep pendidikan ‘hadap-masalah’ menurut Paulo Freire. Temuan dalam karya tulis ini adalah sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia saat ini masih menggunakan cara lama atau konservatif yakni berpusat pada guru. Di samping itu, para guru belum maksimal memanfaatkan teknologi digital yang ada. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia harus diganti dengan sistem yang baru yakni berpusat pada murid. Adapun solusi yang ditawarkan adalah proses pembelajaran yang menekankan dialog antara guru dan murid dan memanfaatkan teknologi digital yang canggih dewasa ini,

khususnya di masa WFH. Dengan begitu pendidikan di Indonesia semakin berkualitas yang tampak pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata kunci: Pendidikan hadap-masalah, gaya bank, dialogis, WFH.

1. PENDAHULUAN

Pada akhir 2019 dunia dikejutkan dengan munculnya *Corona Virus Disease* (Covid-19) di kota Wuhan, China. Covid-19 menyebar ke segala penjuru dunia dengan sangat cepat hingga menjadi pandemi. Di Indonesia Covid-19 menjadi perhatian serius sejak 2 Februari 2020, yakni ketika Presiden Joko Widodo mengumumkan dua orang positif Covid-19. Mulai saat itu pemerintah memberlakukan banyak peraturan seperti *social distancing*, *physical distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), karantina wilayah, dan lain-lain. Semua itu dilakukan sebagai langkah preventif atas penyebaran Covid-19. Sebagai solusi, pemerintah mengeluarkan peraturan bahwa pekerjaan dilakukan dari rumah secara online atau akrab disebut *Work From Home* (WFH). Peraturan tersebut berlaku untuk semua bidang kehidupan manusia, salah satunya pendidikan.

Di bidang pendidikan, Mendikbud Nadiem Makarim mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Salah satu isinya adalah pembelajaran dilakukan dari rumah secara online (WFH). Artinya relasi guru dan murid dalam proses pembelajaran tidak lagi dilakukan di ruang-ruang kelas secara langsung, melainkan dari rumah masing-masing secara online. Kebijakan tersebut tidak serta merta diterima masyarakat. Ada banyak kekhawatiran terkait kebijakan WFH, seperti penyediaan fasilitas penunjang pembelajaran, efektivitas proses belajar, dan seperti apa hasil dari proses pembelajaran dengan sistem WFH, apakah mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia atau justru sebaliknya.

Karya tulis ini menelaah persoalan di atas secara filosofis-kritis dalam konsep Pendidikan “Hadap-Masalah” menurut Paulo Freire. Telaah ini hanya berfokus pada proses pembelajaran yang diterapkan di Indonesia saat ini, khususnya relasi guru dan murid dalam proses belajar. Menurut Mendikbud Nadiem Makarim, pendidikan di Indonesia saat ini masih banyak menerapkan sistem konservatif. Cara-cara yang dilakukan pemerintah dalam pendidikan membuat sebagian pelajar di Indonesia sulit mengembangkan dirinya. Murid seperti dipaksa secara tidak langsung untuk mengikuti apa yang telah pemerintah bentuk, dan ruang lingkup untuk bebas berkarya para murid pun kecil.³⁷ Menurutnya, sistem pembelajaran yang diterapkan kerap membuat para pelajar mengalami rasa bosan, karena pelajar tidak bebas dalam belajar. Dalam rangka mengubah mutu pendidikan di Indonesia agar menjadi lebih baik, sistem pembelajaran harus diganti dari konservatif menjadi kreatif. Sistem

³⁷ <https://dpmfiauunkris.wixsite.com/dpmfiauuk/post/nadiem-makarim-dalam-mengubah-mutu-pendidikan-di-indonesia>, 8 Maret 2020. (Diakses, 20 Agustus 2020, pkl. 19.52 WIB).

pembelajaran kreatif dimaksudkan supaya peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang disajikan. Hal itu merupakan esensi dari “merdeka belajar” yang selama ini digaungkan Nadiem. Mutu pendidikan yang diharapkan adalah kompetensi lulusan secara karakter, moralitas, keterampilan, spiritualisme, kemandirian, kemampuan bernalar dan memecahkan masalah, hingga kemampuan bekerja sama atau berkolaborasi.³⁸

Tujuan yang hendak dicapai dari karya tulis ini adalah menemukan solusi berupa gagasan filosofis-kritis yang tepat guna dalam proses pembelajaran di sekolah atau kampus, khususnya dengan sistem WFH. Adapun pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut: 1) Seperti apa pendidikan “Hadap-Masalah” menurut Paulo Freire? 2) Seperti apa sistem dan mutu pendidikan di Indonesia saat ini dan apa masalahnya? 3) Apa solusi yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, dengan diberlakukannya sistem WFH, menggunakan konsep pendidikan “Hadap-Masalah” Paulo Freire?

2. KONSEP PENDIDIKAN ‘HADAP-MASALAH’ PAULO FREIRE

Konsep pendidikan ‘hadap-masalah’ yang digagas Paulo Freire adalah gagasan kritis atau tanggapan terhadap konsepnya yang lain, yakni konsep pendidikan ‘gaya bank’. Konsep pendidikan ‘gaya bank’ tersebut adalah hasil refleksinya terhadap realitas sebagian besar sistem pendidikan yang diterapkan saat ini. Maka untuk mengerti dengan baik konsep pendidikan ‘hadap masalah’ yang digunakan sebagai pisau bedah dalam karya tulis ini, sangat perlu terlebih dahulu mengerti dan memahami konsep pendidikan ‘gaya bank’ Paulo Freire.

2.1. Konsep Pendidikan ‘Gaya Bank’: Proses Dehumanisasi

Sistem pendidikan yang dialami selama ini sering kali kurang menarik, kaku dan tidak hidup. Hal ini karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan murid masih terpaku pada sistem ‘gaya bank’. Fenomen sistem pendidikan ‘gaya bank’ dalam dunia pendidikan menjadi hal yang sangat mengekang kebebasan, terutama kebebasan para murid. Konsep ‘gaya bank’ yang dimaksud yakni bahwa dalam proses pembelajaran sistem yang dipakai adalah bercerita (*narrative*).³⁹ Seorang guru bercerita atau menjelaskan isi pelajaran kepada para murid yang ‘hanya’ sebagai obyek-obyek yang mendengarkan dengan patuh. Murid mendengarkan penuturan dari guru dengan penuh kekosongan.

Dalam konsep pendidikan ‘gaya bank,’ pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. ... Guru menampilkan diri di hadapan murid-murid sebagai orang yang berada yang berlawanan; dengan

³⁸ <https://suaramerdeka.news/mendikbud-nadiem-pengajar-faktor-utama-penentu-mutu-pendidikan/>, 30 Juni 2020. (Diakses, 20 Agustus 2020, pkl. 19.56 WIB).

³⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008), 51.

menganggap mereka mutlak bodoh, maka dia mengukuhkan keberadaan dirinya sendiri.⁴⁰

Pernyataan tersebut makin menegaskan bahwa konsep pendidikan dengan ‘gaya bank’ seperti aktivitas menghibahkan pengetahuan dari pihak yang memiliki pengetahuan kepada mereka yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan. Layaknya seorang yang menghibahkan dana yang dimilikinya kepada mereka yang sama sekali tidak memiliki dana. Hal ini memang terlihat baik dalam sepintas lalu. Namun tidak relevan bila selalu diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Konsep pendidikan bergaya seperti bank membuat relasi guru dan murid menjadi kaku. Di satu pihak, guru dengan leluasa memberikan pernyataan-pernyataan kepada para murid, di pihak lain para murid tidak pernah bebas memberikan tanggapan.

Jelas bahwa kegiatan belajar dengan sistem demikian mengekang kebebasan bagi para murid. Guru menampilkan diri sebagai seorang yang berkuasa atas para murid. Pendidikan yang seharusnya disadari sebagai cara untuk memecahkan masalah tidak muncul dalam sistem ini. Murid dianggap sebagai obyek yang perlu, bahkan mudah diatur dan didoktrin. Para murid tidak harus mengerti asal saja tugas-tugas dapat mereka kerjakan dengan baik. Sikap kritis dan usaha eksplorasi tidak muncul dalam skema demikian sebab para murid dibatasi agar patuh dalam kegiatan belajar yang berlangsung satu arah tersebut.

Konsep atau sistem semacam itu tentu secara tidak langsung mematikan kreativitas murid. Bahkan lebih buruk lagi bahwa murid-murid dijadikan seperti ‘bejana atau wadah kosong’ yang siap diisi oleh guru. Semakin banyak dan penuh wadah yang diisi akan semakin baik. Demikian pula murid yang semakin patuh akan semakin dianggap sebagai murid yang baik.⁴¹ Dengan kata lain kesetiaan murid sebagai pendengar menjadi hal yang utama, dan tidak ada kesempatan baginya untuk mengekspresikan diri. Hal-hal yang mungkin menjadi keprihatinan, kecemasan dan pertanyaan dari murid tidak dapat tersampaikan dengan sistem demikian.

Sistem pendidikan gaya bank ini menciptakan suatu ciri yang menindas. Dikatakan menindas karena dalam sistem ini daya kreasi para murid dikurangi bahkan dihapus. Para murid justru lebih memiliki sikap mudah percaya yang menguntungkan kepentingan ‘kaum penindas’ dalam hal ini para guru.⁴² Konsep pendidikan gaya bank merupakan suatu sistem yang dikerjakan layaknya para penguasa yang memperlakukan orang yang dikuasainya. Tidaklah mengherankan jika konsep pendidikan gaya bank memandang manusia sebagai makhluk yang dapat diatur. Seorang guru yang memberikan pengajaran secara sadar atau tidak sadar telah melakukan penindasan terhadap muridnya. Pendidikan gaya bank tidak akan memberikan solusi bagi para peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Justru para peserta didik mengalami krisis kebebasan sebagai manusia. Para peserta didik atau

⁴⁰ Ibid., 53.

⁴¹ Ibid., 52.

⁴² Ibid., 55.

murid tidak dapat melihat realitas secara kritis. Konsep pendidikan yang mengekang kebebasan ini perlu dikritisi dan diperbaiki. Hal ini agar dapat memperjuangkan kebebasan para murid, dalam kesadaran bahwa apa yang telah diberikan oleh para guru dengan konsep gaya bank tidak sesuai dengan keadaan dirinya sebagai manusia yang utuh.⁴³

Dalam dinamika pembelajaran yang dijalankan dengan konsep ‘gaya bank’, para pendidik atau guru menanamkan hal-hal yang kontradiktif, yang tidak sesuai dengan keadaan murid sebagai manusia. Inilah proses ‘dehumanisasi’, di mana manusia tidak diberlakukan layaknya seorang manusia yang bebas. Kebebasan sebagai seorang murid tidak ditemukan dalam konsep pendidikan ‘gaya bank’. Usaha-usaha untuk dapat terlibat secara kritis dan partisipatif tidak dialami oleh para murid.

Pendidikan gaya bank merupakan konsep yang dibangun dengan anggapan bahwa akan ada perbedaan antara manusia dengan dunia. Manusia hanyalah ada dalam dunia dan bukan bersama dunia. Dalam pandangan ini dikatakan manusia bukanlah makhluk yang berkesadaran.⁴⁴ Hal ini hendak menegaskan bahwa manusia yang telah dikuasai hanyalah manusia yang pasif. Dengan kata lain sistem pendidikan dengan gaya bank menjadikan murid hanyalah sebagai penonton.

2.2. Konsep Pendidikan ‘Hadap-Masalah’: Relasi Mutualis – Dialogis

Konsep pendidikan ‘hadap-masalah’ diajukan untuk mengkritik sistem pendidikan ‘gaya bank’. Konsep pendidikan ‘hadap-masalah’ menekankan adanya dialog antara guru dan murid. Dialog dianggap sebagai prasyarat bagi setiap ‘pemeran’ dalam dunia pendidikan, dan tentu yang lainnya untuk menguak realitas.⁴⁵ Benar bahwa dialog menjadi hal yang utama untuk menunjukkan bahwa proses belajar antara guru dan murid tidak mengalir hanya satu arah, dan terjadi ‘keuntungan’ dari sepihak saja.

Proses belajar dengan pola dialog antara guru dan murid mengemukakan sekali lagi problem-problem yang terjadi dalam dunia, baik dunia guru maupun dunia murid. Dialog yang dilakukan membuat relasi guru dan murid lebih seimbang. Keseimbangan ini memungkinkan guru dan murid lebih kritis dalam menanggapi persoalan yang ada di sekitar mereka.

Sistem pendidikan ‘hadap-masalah’ merupakan salah satu cara untuk suatu tujuan pendidikan di mana para peserta didik dihadapkan pada masalah-masalah manusia dalam hubungannya dengan dunia, dan kemudian diajak untuk berdiskusi tentang masalah-masalah tersebut.⁴⁶ Komunikasi menjadi kunci dalam menjalankan sistem hadap-masalah tersebut. Hubungan antara guru dan murid tentu dapat dilakukan dengan cara ini, melalui dialog yang terus-menerus.

⁴³ Ibid., 57.

⁴⁴ Ibid., 58.

⁴⁵ Ibid., 69.

⁴⁶ Ibid., 63.

Sesungguhnya konsep pendidikan ‘hadap-masalah’ menawarkan suatu model pendidikan yang berfungsi memenuhi kebebasan dari murid.

Melalui dialog, guru-nya-murid serta murid-nya-guru tidak ada lagi dan muncul suasana baru: guru-yang-murid dengan murid-yang-guru. Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, yang pada gilirannya di samping diajar mereka juga mengajar. Mereka semua bertanggung jawab terhadap suatu proses tempat mereka tumbuh dan berkembang.⁴⁷

Proses pembelajaran dengan sistem ‘hadap-masalah’ tersebut membuat komunikasi secara vertikal tidak dapat berlaku lagi. Di sini semua pihak saling mengajar satu sama lain dengan obyek-obyek yang diamati bersama, bukan lagi hanya oleh guru. Terjadilah pola relasi *mutual – dialogis*. Maksudnya adalah bahwa konsep hadap-masalah ini memunculkan relasi yang ‘saling menguntungkan’ antara guru dan murid. Guru dan murid saling memberi pendapat dan refleksi atas persoalan dunia sekitar. Proses pembelajaran menjadi lebih hidup. Kesempatan bagi para murid untuk mengembangkan diri semakin terbuka, dan lebih terasa.

Metode pendidikan hadap-masalah tidak membuat dikotomi kegiatan guru-murid; dia tidak “menyerap” pada suatu saat serta “menceritakan” pada saat yang lain. Guru selalu “menyerap”, baik ketika dia mempersiapkan bahan pelajaran maupun ketika dia berdialog dengan para murid. Dia tidak akan menganggap obyek-obyek yang dipahami sebagai milik pribadi, tetapi sebagai obyek refleksi para murid serta dirinya sendiri.⁴⁸

Dengan cara yang disebutkan itu guru secara terus-menerus memperbarui refleksinya di dalam refleksi para murid. Dengan kata lain murid yang selama ini dibatasi kebebasan untuk bereksplorasi kini menjadi rekan guru untuk ikut mengkritisi masalah-masalah yang terjadi melalui dialog. Terjadi pertukaran pemikiran dan pemahaman secara langsung maupun secara tidak langsung. Guru menjalankan tugasnya memberikan teori-teori tentang suatu soal dan kemudian memberi kesempatan bagi murid untuk menanggapi soal tersebut. Peran seorang guru dalam pendidikan ‘hadap-masalah’ adalah menciptakan, bersama dengan murid suatu suasana di mana pengetahuan tidak hanya terbatas pada tahap ide tetapi juga menjadi suatu pengetahuan sejati pada tahap ilmu.⁴⁹ Dengan demikian konsep pendidikan ‘hadap-masalah’ ini memiliki tujuan menyingkapkan realitas secara terus-menerus.

Dalam pendidikan ‘hadap-masalah’ terjadi dialog dan komunikasi yang intens. Hal ini memungkinkan murid untuk menjadi partisipan yang aktif dalam dialog tersebut. Materi dalam pendidikan yang demikian tidak lagi diambil dari dalil-dalil atau rumusan-rumusan yang baku tetapi

⁴⁷ Ibid., 64.

⁴⁸ Ibid., 65.

⁴⁹ Ibid., 66.

dari permasalahan yang konkrit. Permasalahan itu kemudian menjadi bahan diskusi dialogis antara guru dan murid.⁵⁰ Murid yang semakin dihadapkan pada banyak masalah yang berhubungan dengan kehadiran mereka bersama dengan dunia, maka mereka akan merasa semakin ditantang dan berkewajiban untuk menjawab tantangan ini.⁵¹

Dalam konsep pendidikan hadap-masalah para murid secara langsung maupun tidak langsung diajak untuk melihat dan menanggapi realitas-realitas yang ada dalam dunia, baik secara sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Mereka diharapkan menanggapi persoalan-persoalan tersebut secara kritis. Bagi murid, konsep pendidikan ‘hadap-masalah’ ini memberi kesempatan kepada mereka untuk boleh melihat realitas secara luas dan dalam suatu konteks yang total.⁵² Pendidikan ‘hadap-masalah’ merupakan suatu ciri yang lebih menekankan kebebasan bagi siapa pun yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan. Dalam uraian ini dikatakan bahwa pendidikan sebagai praktik kebebasan lebih memahami manusia bukan sebagai sesuatu yang abstrak, terpencil, berdiri sendiri, dan tidak terikat pada dunia, melainkan sebagai realitas yang ada dan menjadi bagian dari dunia.⁵³

3. SISTEM DAN MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA SAAT INI

Mutu pendidikan di Indonesia saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Hal itu sangat erat kaitannya dengan sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia saat ini. Hal tersebut merupakan masalah serius yang mesti segera diatasi. Beberapa hasil penelitian di bawah ini menunjukkan sistem pendidikan di Indonesia saat ini perlu dibaharui sehingga pendidikan bermutu tinggi.

Menurut Munirah, dalam hasil penelitian tahun 2015, pendekatan dan metodologi pembelajaran sistem pendidikan nasional masih berpegang pada paradigma lama bahwa ilmu diperoleh dengan jalan diberikan oleh orang lebih pandai atau guru kepada murid. Pola “guru tahu-murid tidak tahu”, “guru memberi-murid menerima”, “guru aktif-murid pasif”, masih terus dipraktikkan.⁵⁴ Proses pembelajaran seperti itu harus diganti di era modern ini. Polanya menjadi guru “memotivasi”-“mendorong”-“memfasilitasi”-“menemani murid mencari”-“bersama menemukan ilmu”. Sebab bobot ilmu yang dimiliki seseorang tidak terletak pada hasil akhir atau *final product*, tetapi pada proses metodologi atau cara mencarinya.⁵⁵ Munirah menawarkan solusi yakni, menempatkan guru sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator murid dalam mencari dan menemukan ilmu. Murid sendiri yang mencari ilmu dan memutuskannya.⁵⁶

⁵⁰ Nora T. Ayudha, *Manifestasi Pendidikan Kritis (Pendidikan Hadap Masalah Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Di Salatiga*, Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 178.

⁵¹ Ibid., 66.

⁵² Ibid., 66.

⁵³ Ibid., 66.

⁵⁴ Munirah, *Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita*, Jurnal Auladuna, Vol. 2, No. 2, Desember 2015: 233-245 238-239.

⁵⁵ Ibid., 239.

⁵⁶ Ibid., 243.

Menurut S. Suryana, dalam hasil penelitian tahun 2017, salah satu sebab rendahnya mutu lulusan adalah belum efektifnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran terlalu berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan dan metodenya juga terlalu berorientasi pada guru (*teacher oriented*). Metode seperti itu cenderung mengabaikan hak-hak dan kebutuhan, serta pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan menjadi kurang optimal.⁵⁷ Hal lain yang perlu diperhatikan untuk mencapai mutu pendidikan yang baik adalah meningkatkan penggunaan dan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi (*Information and Communication Technology/ICT*).⁵⁸

Menurut Fransisca Nur'aini Krisna dan kawan-kawan, pada tahun 2020, dalam studi penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai salah satu aspek penting dalam Kurikulum 2013 revisi 2016, menyimpulkan bahwa kondisi pembelajaran di sekolah belum terlihat mencerminkan pembelajaran yang bermuatan HOTS. Masih sedikit sekali guru yang memahami tentang pembelajaran dan penyusunan soal-soal HOTS.⁵⁹ Itu artinya sangat tidak mungkin mencapai hasil yang diharapkan dalam dunia pendidikan di Indoensia jika guru saja sebagai pengajar masih belum memahami pola atau pendekatan yang mutakhir.

Menurut Hermiza Mardesci dan Afrina Mardesci, dalam hasil studi perkuliahan dengan metode dalam jaringan (daring) atau WFH di tengah wabah pandemi Covid-19 tahun 2020, menyimpulkan bahwa perkuliahan dengan metode daring memberikan pengaruh hubungan negatif. Hal itu tampak pada koefisien regresi yang bernilai negatif (intensitas kuliah daring meningkat, minat belajar mahasiswa menurun). Bentuk hubungan negatif itu bisa disebabkan fasilitas jaringan internet yang kurang memadai sehingga semangat belajar tidak ada.⁶⁰ Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mutu pendidikan yang berkualitas menjadi sulit dicapai, karena tidak adanya minat dan semangat belajar sebagai indikator hadirnya mutu pendidikan yang tinggi.

Bertolak belakang dengan Hermiza Mardesci dan Afrina Mardesci, Menurut Wahyudin Darmalaksana dan kawan-kawan, pembelajaran dengan sistem daring atau WFH di masa pandemi Covid-19 terbukti efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran sebagai perwujudan tantangan pemimpin digital pendidikan tinggi abad 21.⁶¹ Penelitian ini

⁵⁷ S. Suryana, *Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan*, 2017.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/viewFile/971/908> (Diakses 26 Agustus 2020, Pkl. 19.34 WIB).

⁵⁸ Bdk. Ibid., 9.

⁵⁹ Fransisca Nur'aini Krisna, dkk., *Kebijakan Pembelajaran Bermuatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam K-2013: Perspektif Politik Ekonomi*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 5, Nomor 1, Juni 2020, 56.

⁶⁰ Hermiza Mardesci dan Afrina Mardesci, *Pengaruh Perkuliahan dengan Metode dalam Jaringan (Daring) terhadap Minat Belajar Mahasiswa (Studi Kasus pada Program Studi Teknologi Pangan Universitas Islam Indragiri)*, Jurnal Pendidikan Riset dan Konseptual, Vol 4, No. 3, Juli 2020, 364

⁶¹ Wahyudin Darmalaksana dan kawan-kawan, *Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21*, Karya Tulis Ilmiah

adalah hasil penerapan langsung penggunaan aplikasi-aplikasi guna mendukung efektivitas kuliah secara daring atau WFH di salah satu fakultas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Aplikasi yang sering digunakan adalah *WhatsApp* dan menjadikan mahasiswa sebagai orientasi proses pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem WFH dapat berjalan efektif jika dilakukan secara disiplin dan sistematis. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya menumbuhkan ide pemimpin digital pendidikan tinggi sebagai tantangan abad 21 untuk mewujudkan pembelajaran online yang lebih efektif.

Berdasarkan lima hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini terkait proses pembelajaran di Indonesia:

- 1) Pendekatan dan metodologi pembelajaran masih bersifat guru sentris atau berpusat pada guru. Guru yang aktif sedangkan muridnya pasif. Paradigma lama bahwa ilmu diperoleh dengan jalan diberikan oleh orang lebih pandai atau guru kepada murid masih dilakukan. Ada relasi vertikal antara guru dan murid sehingga proses pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher oriented*). Hal ini membuat mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Proses pembelajaran harus menggunakan pendekatan baru yakni, proses pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada murid. Guru harus menjadi motivator, fasilitator, dan dinamisator murid dalam mencari dan menemukan ilmu.
- 2) Proses pembelajaran di era modern harus didukung dengan penggunaan dan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi (*Information and Communication Technology/ICT*) secara maksimal.
- 3) HOTS sebagai salah satu aspek penting dalam Kurikulum 2013 sebagai sistem pendidikan mutakhir di Indonesia belum banyak dipahami guru sehingga membuat pendidikan yang bermutu sulit dicapai.
- 4) Pembelajaran dengan sistem daring atau WFH di satu sisi berjalan efektif, namun di sisi lain tidak efektif. Hal ini terkait dengan perencanaan dan sistematika pembelajaran (tentang relasi guru dan murid) sekaligus sarana penunjang yang digunakan.

4. ANALISIS RELASI GURU DAN MURID DI INDONESIA DALAM KONSEP PENDIDIKAN ‘HADAP-MASALAH’

Konsep pendidikan ‘hadap-masalah’ menurut Paulo Freire di atas menunjukkan suatu solusi terhadap permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan yakni sistem pembelajaran yang kaku. Sistem pembelajaran yang kaku itu disebut konsep pendidikan ‘gaya bank’. Hadirnya konsep pendidikan ‘hadap-masalah’ diharapkan menjadi solusi kritis sehingga pendidikan bermutu tinggi.

Jika dua konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo Freire tersebut dilihat dalam kacamata sistem pendidikan di Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan

sistem pendidikan ‘gaya bank’. Hal itu bisa dilihat dari hasil penelitian terkait sistem dan mutu pendidikan di Indonesia yang telah dibahas di atas. Sistem pendidikan ‘gaya bank’ itu didukung oleh para guru yang belum memahami sistem pendidikan mutakhir seperti Kurikulum 2013 juga kekurangan sarana prasarana. Hal itu jelas sekali membuat sistem pendidikan ‘gaya bank’ tumbuh subur sampai saat ini. Selain itu, peraturan-peraturan pemerintah yang kaku juga semakin mengafirmasi pendidikan ‘gaya bank’.

Pendidikan di Indonesia layak disebut menerapkan pendidikan ‘gaya bank’, sebab proses pembelajaran yang berlangsung lebih berpusat pada guru (*teacher oriented*). Proses pembelajaran dikonstruksi membuat guru seolah-olah adalah yang paling pintar, sedangkan para murid adalah orang-orang bodoh yang harus diisi dengan materi pembelajaran sebanyak-banyaknya supaya mengerti. Apalagi para murid hanya sebatas penonton dalam proses pembelajaran tersebut.

Pendidikan ‘gaya bank’ mematikan kreativitas dan kebebasan para murid dalam eksplorasi diri untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Kebebasan yang mati membuat para murid menjadi tidak berdaya, sedangkan para guru semakin berkuasa. Menurut Paulo Freire, pendidikan ‘gaya bank’ itu merupakan sebuah penindasan guru kepada murid atau kapitalisasi guru kepada muridnya. Lebih ekstrem lagi, Paulo Freire menyebutnya sebagai proses dehumanisasi. Oleh karena itu, sangat tepat yang dikatakan oleh Nadiem Makarim dalam pendahuluan di atas bahwa sistem pendidikan di Indonesia harus diubah dari konservatif menjadi kreatif. Dengan kata lain sistem pembelajaran yang dikonstruksi seperti ‘gaya bank’ harus direkonstruksi menjadi ‘hadap-masalah’. Dengan begitu pendidikan di Indonesia menjadi bermutu.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tersebut, konsep pendidikan ‘hadap-masalah’ yang dikemukakan Paulo Freire dapat menjadi solusi bagi sistem pendidikan Indonesia yang kaku. Sejalan dengan hasil penelitian Munirah dan S. Suryana, bahwa dalam proses pembelajaran harus ada relasi dan komunikasi yang dialogis antara guru dan murid. Bahkan, orientasi pembelajaran bukan lagi kepada guru melainkan murid. Artinya relasi yang terjadi dalam proses pembelajaran bukan lagi bersifat guru mencekoki murid dengan banyak materi, layaknya seseorang menabung di sebuah celengan hingga penuh (pendidikan ‘gaya bank’), tetapi relasi antarsubjek (pendidikan ‘hadap-masalah’). Dalam relasi seperti itu yang terjadi adalah antara guru dan murid saling belajar.

Sistem pendidikan ‘hadap-masalah’ dapat membantu murid dalam perkembangan diri untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Di sini aspek kebebasan dan eksplorasi diri para murid diberi ruang seluas-luasnya untuk menemukan gagasan-gagasan baru bahkan berpikir kritis terhadap realita di sekitarnya. Seperti dikatakan Munirah bahwa guru harus berperan sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator murid dalam mencari dan menemukan ilmu. Untuk mendukung proses pembelajaran tersebut seperti dikatakan S. Suryana, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga tidak bisa dinafikan. Apa lagi di era modern ini yang kental dengan penggunaan teknologi digital dan *Internet of Things*

(IoT). Maka, sekalipun di era pandemi Covid-19 yang menerapkan sistem WFH, proses pembelajaran akan bisa mencapai hasil maksimal seperti hasil penelitian Wahyudin Darmalaksana dan kawan-kawan. Kecuali itu sistem yang diterapkan tidak direncanakan dengan baik, maka sulit mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Oleh karena itu, konstruksi relasi guru dan murid dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini sangat perlu direkonstruksi guna mencapai mutu pendidikan yang tinggi. Selain itu, untuk membebaskan praktek penindasan dan kapitalisasi guru pada murid dalam sistem pendidikan saat ini. Sebab menurut Paulo Freire, pendidikan itu sejatinya adalah praktek pembebasan, karena ia membebaskan pendidik, bukan hanya terdidik saja, dari perbudakan ganda berupa kebuisan dan monolog.⁶² Dengan kata lain, pada akhirnya baik guru maupun murid adalah makhluk yang bebas untuk mencari ilmu pengetahuan secara berasama-sama.

5. RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ‘HADAP-MASALAH’ BAGI PENDIDIKAN DI INDONESIA

Konsep pendidikan ‘hadap-masalah’ memberi ruang kebebasan bagi para guru dan murid dalam belajar. Hal itu sejalan dengan konsep “merdeka belajar” yang selalu digaungkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Konsep “merdeka belajar” adalah kritik terhadap sistem pendidikan yang mengekang guru dan murid selama ini yang dibuat pemerintah. Sasaran utama konsep “merdeka belajar” adalah memberi guru kebebasan untuk brekreasi dalam pendidikan.⁶³ Selanjutnya kebebasan guru itu diterapkan kepada para murid, sehingga keduanya menjadi manusia yang bebas sebagai pendidik dan terdidik untuk mencari ilmu pengetahuan.

Menurut Muhammad Nur Rizal, peraturan yang dibuat pemerintah dengan menerapkan kurikulum-kurikulum pendidikan (sering tidak relevan terhadap kebutuhan) merupakan sebuah penindasan. Ketika masyarakat dimatikan kebebasannya, dipasang oleh perspektif kognitif, dan dituntut bertahan hidup dengan menjaga perputaran roda industri, kolonialisme kembali hadir di sana.⁶⁴ Lalu bagaimana cara keluar dari penindasan tersebut?

Pertama-tama sistem pendidikan yang diterapkan harus memberi keuntungan (*mutualis*) antara guru dan murid. Hal itu dilakukan dalam sistem pembelajaran dengan model dialogis. Sistem pembelajaran yang dialogis adalah semangat yang diusung oleh pendidikan ‘hadap-masalah’. Masalah yang menghambat guru dan murid mencapai pendidikan yang bermutu dihadapi bersama-sama dengan cara didialogkan sehingga menemukan jalan keluar bagi keduanya. Di ruang-ruang kelas, dalam sistem pembelajaran secara langsung, sistem dialog mudah saja dilakukan. Lalu bagaimana di masa pandemi Covid-19 yang menerapkan sistem WFH?

⁶² Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: Gramedia, 1984), ix.

⁶³ Larasati Ariadne Anwar, *Merdeka Belajar Jangan Tunggu Aturan*, Kompas.id, 26 Desember 2019.

⁶⁴ Bdk. Muhammad Nur Rizal, *Memutus Rantai (Re)Kolonialisme*, Kompas.id, 3 Mei 2018.

Bila melihat lagi hasil penelitian Hermiza Mardesci dan Afrina Mardesci, maka yang perlu diperhatikan pertama-tama adalah sarana penunjang WFH. Hal ini tidak bisa diatasi langsung oleh tiap-tiap keluarga peserta didik, apalagi yang berada pada level ekonomi menengah ke bawah, itu artinya peran pemerintah harus lebih banyak dalam hal ini. Tujuannya jelas supaya pembelajaran berjalan efektif dan menghasilkan mutu yang baik pula. Selanjutnya, jika melihat hasil penelitian Wahyudin Darmalaksana dan kawan-kawan, proses pembelajaran WFH dapat berjalan efektif karena ada sistem yang baik dan ketentuan yang disepakati bersama tanpa merugikan satu pihak (*mutualis-dialogis*).

Oleh karena itu, keberhasilan dalam pendidikan di Indonesia di masa pandemi Covid-19 ini sangat ditentukan oleh sistem yang digunakan. Paulo Freire menawarkan konsep pendidikan ‘hadap-masalah’ sebagai solusi yang tidak hanya untuk sistem yang digunakan di masa WFH ini saja melainkan untuk sistem pendidikan Indonesia ke depan. Dengan menerapkan konsep ini niscaya Indonesia memiliki pendidikan bermutu tinggi sesuai tuntutan zaman. Hal tersebut nantinya akan tampak pada penguasaan teknologi informasi dan komunikasi mutakhir yang semakin canggih dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan lainnya demi kemajuan bangsa Indonesia.

6. PENUTUP

Sistem dan mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Dilihat dalam pemikiran Paulo Freire, hal itu disebabkan oleh karena Indonesia menerapkan sistem pendidikan ‘gaya bank’. Pendidikan ‘gaya bank’ membatasi kebebasan para murid untuk belajar, bahkan ada proses dehumanisasi. Sebab yang aktif adalah guru dan murid menjadi pasif. Proses pembelajaran lebih berorientasi pada guru, padahal seharusnya berorientasi pada murid.

Paulo Freire menawarkan sistem pendidikan ‘hadap-masalah’ untuk mengatasi persoalan tersebut. Sistem yang ditawarkan menekankan aspek *mutualis-dialogis*, antara guru dan murid saling diuntungkan karena sama-sama belajar, bukan guru berkuasa atas murid. Di masa WFH ini, pendidikan ‘hadap-masalah’ dapat berhasil bila menerapkan sistem dan peraturan-peraturan pembelajaran yang berorientasi pada aspek dialogis. Hal itu didukung pula dengan kehadiran teknologi-teknologi digital yang semakin canggih. Dengan begitu “merdeka belajar” menjadi nyata dan anak-anak Indonesia mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini. Lebih dari itu, diharapkan pendidikan di Indonesia semakin bermutu tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Primer:

Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2008.

_____. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: Gramedia, 1984.

Pustaka Sekunder:

- Anwar, Larasati Ariadne. *Merdeka Belajar Jangan Tunggu Aturan*. Kompas.id, 26 Desember 2019.
- Ayudha, Nora T. *Manifestasi Pendidikan Kritis (Pendidikan Hadap Masalah Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Di Salatiga*. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Darmalaksana, Wahyudin dan kawan-kawan. *Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21*. Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020.
- Krisna, Fransisca Nur'aini dkk. *Kebijakan Pembelajaran Bermuatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam K-2013: Perspektif Politik Ekonomi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 5, Nomor 1, Juni 2020.
- Mardesci, Hermiza dan Afrina Mardesci. *Pengaruh Perkuliahan dengan Metode dalam Jaringan (Daring) terhadap Minat Belajar Mahasiswa (Studi Kasus pada Program Studi Teknologi Pangan Universitas Islam Indragiri)*. Jurnal Pendidikan Riset dan Konseptual, Vol 4, No. 3, Juli 2020.
- Munirah. *Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita*. Jurnal Auladuna, VOL. 2, NO. 2, Desember 2015.
- Rizal, Muhammad Nur. *Memutus Rantai (Re)Kolonialisme*. Kompas.id, 3 Mei 2018.
- Suryana, S. *Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan*, 2017.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/viewFile/971/908> (Diakses 26 Agustus 2020, Pkl. 19.34 WIB).
- <https://dpmfiaunkris.wixsite.com/dpmfiauk/post/nadiem-makarim-dalam-mengubah-mutu-pendidikan-di-indonesia>, 8 Maret 2020.
(Diakses, 20 Agustus 2020, pkl. 19.52 WIB).
- <https://suaramerdeka.news/mendidikbud-nadiem-pengajar-faktor-utama-penentu-mutu-pendidikan/>, 30 Juni 2020. (Diakses, 20 Agustus 2020, pkl. 19.56 WIB).